

**ADAPTASI RUMAH TANGGA NELAYAN TERHADAP PERUBAHAN GARIS
PANTAI AKIBAT ABRASI
(Studi Kasus Desa Mappakalombo, Kecamatan Galesong, Kabupaten
Takalar)**

SKRIPSI

**AYU LESTARI
L241 15 018**



**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
DEPARTEMEN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

**ADAPTASI RUMAH TANGGA NELAYAN TERHADAP PERUBAHAN GARIS
PANTAI AKIBAT ABRASI
(Studi Kasus Desa Mappakalompo, Kecamatan Galesong, Kabupaten
Takalar)**

SKRIPSI

OLEH :

AYU LESTARI
L241 15 018

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan



**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
DEPARTEMEN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Adaptasi Rumah Tangga Nelayan Terhadap Perubahan
Garis Pantai Akibat Abrasi
Nama Mahasiswa : Ayu Lestari
Nomor Pokok : L241 15 018
Program Studi : Sosial Ekonomi Perikanan

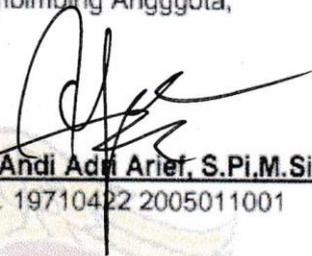
Skripsi telah diperiksa dan disetujui oleh :

Pembimbing Utama,

Pembimbing Anggota,



Dr. Abdul Wahid, S.Pi, M.Si
NIP. 197110122002121001



Dr. Andi Adh Arief, S.Pi, M.Si
NIP. 19710422 2005011001

Mengetahui :



Dekan
Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan,

Dr. St. Aisjah Farhum, M.Si
NIP. 19690605 199303 2 002

Ketua Program Studi
Sosial Ekonomi Perikanan,



Dr. Hamzah, S.Pi, M.Si
NIP. 19710126200112 1 001

Tanggal Ujian : 27 November 2020

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ayu Lestari
NIM : L24115018
Program Studi : Sosial Ekonomi Perikanan
Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Adaptasi Rumah Tangga Nelayan Terhadap Perubahan Garis Pantai Akibat Abrasi (Studi Kasus Desa Mappakalombo, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar)”** ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiat dalam karya ini maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan (Permendiknas No.17, tahun 2007).

Makassar 27, November, 2020



Ayu Lestari

NIM. L24115018

PERNYATAAN AUTHORSHIP

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ayu Lestari
NIM : L24115018
Program Studi : Sosial Ekonomi Perikanan
Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa publikasi sebagian atau keseluruhan isi skripsi pada jurnal atau forum ilmiah lain harus se-izin dan menyertakan tim pembimbing sebagai author dan Universitas Hasanuddin sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya dua semester (satu tahun sejak pengesahan skripsi) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan skripsi ini, maka pembimbing atau salah seorang dari penulis berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah.

Makassar, 27 November, 2020

Mengetahui,

Ketua Prodi Sosial Ekonomi Perikanan



Dr. Hamzah, S.Pi., M.Si.
NIP. 19710126200112 1 001

Penulis



Ayu Lestari
NIM. L24115018

ABSTRAK

AYU LESTARI. L24115018. “Adaptasi Rumah Tangga Nelayan Terhadap Perubahan Garis Pantai Akibat Abrasi (Studi Kasus Desa Mappakalombo, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar)” dibimbing oleh **Abdul Wahid** sebagai Pembimbing Utama dan **Andi Adri Arief** sebagai Pembimbing Anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi adaptasi nelayan yang bermukim di wilayah rentan terdampak abrasi di Desa Mappakalombo, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar. Mendeskripsikan perubahan garis pantai akibat abrasi. Menjelaskan dampak abrasi terhadap kondisi perekonomian rumah tangga nelayan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juli 2020. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif.

Berdasarkan metode wawancara dan telaah pustaka menunjukkan hasil penelitian bahwa strategi adaptasi yang dilakukan rumah tangga nelayan dalam menghadapi perubahan garis pantai akibat abrasi yakni : 1) menggeser atau memindahkan rumah ke lokasi yang jauh dari laut; 2) mengamankan barang-barang dan mengungsi ke rumah keluarga; 3) membuat timbunan untuk melindungi rumah dari hempasan air laut; 4) diversifikasi pekerjaan; 5) mobilisasi anggota keluarga. Sedangkan perubahan garis pantai di Desa Mappakalombo dihitung dari tahun 2012-2020 lebih signifikan terjadi pada tahun 2012-2013. Abrasi pantai yang berdampak langsung pada rumah tangga nelayan terjadi di wilayah pesisir Dusun Kassi Lombo. Dampak perubahan garis pantai terhadap rumah tangga nelayan di antaranya: dapat merusak rumah hingga hilangnya tanah tempat tinggal nelayan. Hal ini juga berakibat pada ekonomi rumah tangga nelayan dalam membiayai perbaikan dan pemindahan rumahnya.

Kata Kunci : *Abrasi, strategi adaptasi, rumah tangga nelayan.*

ABSTRACT

AYU LESTARI. L24115018. *"The Fishermen's Household Adaptation of to Changes in Coastline Due to Abrasion (The Case Study of Mappakalombo Village, Galesong District, Takalar Regency)"* supervised by **Abdul Wahid** as the Main Supervisor and **Andi Adri Arief** as Member Supervisor.

The purposes of this study are: (1) to determine the adaptation strategies of fisherman in defending of abrasion prone areas in Mappakalombo Village, Galesong District, Takalar Regency, (2) to describe the changes in the coastline due to abrasion in the 2012-2020 and (3) to explain the impact of abrasion on the condition of fishermen's domestic economic. This study was conducted from May to July 2020. The research method used was descriptive qualitative.

Based on the interview method and literature review, it shows that the adaptation strategies carried out by fishermen's household in dealing with shoreline changes due to abrasion are: 1) shifting or moving houses to locations far from the sea; 2) saving the properties and evacuating to the relatives home; 3) building a fort-like pile to protect the house from being hit by the waves; 4) job diversification; 5) mobilization of family members. Meanwhile, changes in the coastline in Mappakalombo Village are calculated from 2012-2020, which was more significant in 2012-2013. Coastal abrasion which has a direct impact on fishermen households occurs in the coastal area of Kassi Lombo Hamlet. The impacts of shoreline changes on fisherman households included: damage to the houses and the loss of residential loss. This also impacted on fishermen's domestic economy for repairs and relocation payment of their houses.

Keywords : *Abrasion, adaptation strategy, fishermen's household.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian dan penulisan skripsi ini bisa terselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa turunkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Departemen Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin. Adapun judul skripsi yang disusun berdasarkan hasil penelitian yaitu "**Adaptasi Rumah Tangga Nelayan terhadap Perubahan Garis Pantai Akibat Abrasi (Studi Kasus Desa Mappakalombo, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar).**" Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, serta memiliki kekurangan dan kesalahan yang disebabkan karena keterbatasan kemampuan penulis. Penulis berharap semoga segala kekurangan yang terdapat pada skripsi ini dapat menjadi bahan pembelajaran lebih baik untuk masa yang akan datang.

Penulis menyadari bahwa penelitian dan penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Kedua orang tua saya, ayahanda **Basri Dg Ngimba** dan ibunda **Rosmiati Dg Baji**, yang selalu setia mendo'akan dan mendukung setiap kegiatan penulis mulai dari awal kuliah hingga sekarang. Juga teruntuk **Sri Yuni Lestari**, adik bungsuku yang selalu menjadi teman tertawa dan teman diskusi.
2. **Andi Putra Nur Alim**, sahabat saya yang selalu menjadi teman diskusi, juga membantu merumuskan penelitian ini, dan ikut serta menemani saya turun ke lapangan untuk wawancara.
3. Bapak **Dr. Abd. Wahid, S.Pi, M.Si**, yang telah bersedia menjadi pembimbing I dalam penelitian ini, sekaligus sebagai pembimbing akademik. Juga Kepada bapak **Dr. Andi Adri Arief, S.Pi, M.Si**, yang telah bersedia menjadi pembimbing II dalam penelitian ini. Penulis ucapkan banyak terima kasih atas arahan serta sumbangan pemikiran bapak kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak **Benny Audy Jaya Gosari, S.Kel, M.Si**, dan bapak **Andi Amri S.Pi, M.Sc, Ph.D** yang telah bersedia menjadi penguji dalam penelitian ini. Terima kasih atas masukan dan ilmu barunya sehingga bisa memberikan perbaikan pada skripsi ini.
5. Bapak **Dr. Hamzah, S.Pi., M.Si** selaku Ketua Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Departemen Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
6. **Dosen-dosen** Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin, khususnya di Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan.
7. Bapak **Yesi**, dan kak **Asdir**, selaku staf pegawai Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin, atas keramahannya dalam membantu pengurusan administrasi.
8. Kak **Aswar Anas** atas kesediaan waktunya menjadi teman diskusi serta bantuannya dalam mengolah sebagian data dari penelitian ini.
9. Kawan-kawan di **Penerbitan Kampus Identitas Unhas** yang telah banyak memberikan pelajaran serta cerita suka-duka selama kuliah.
10. Teman angkatan 2015 "**V15SCOTION**" Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Universitas Hasanuddin. Terima kasih atas kebersamaannya berproses di kelas, di lapangan, juga di laboratorium.
11. Teman-teman **KKN Unhas Gelombang 102 Desa Mallusetasi**, Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone, atas cerita suka-dukanya selama di posko.
12. Narasumber-narasumber yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu namanya. Terima kasih atas waktu dan kesediannya diwawancarai dalam memudahkan proses penelitian ini.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak mendapatkan balasan dari Allah SWT. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Wassalam...

Makassar, 27 November, 2020

Penulis

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Ayu Lestari. Lahir di Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar pada 14 Juni 1997. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Basri Dg Ngimba dan Rosmiati Dg Baji. Pendidikan yang ditempuh penulis dimulai pada tahun 2002 hingga 2009 di SDN Inpres Bura'ne No 190. Kemudian penulis melanjutkan lagi ke SMPN 2 Galesong dan lulus di tahun 2012. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Kejuruan pada Jurusan Keperawatan SMKN 1 Takalar dan lulus pada tahun 2015. Lalu Penulis melanjutkan kembali pendidikan ke tingkat perguruan tinggi dan diterima di Universitas Hasanuddin tepatnya di Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Departemen Perikanan, Program Studi Sosial Ekonomi melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) pada tahun 2015.

Aktivitas penulis selama menjadi mahasiswa di luar perkuliahan adalah berproses di Penerbitan Kampus Identitas Unhas sejak 2015 hingga 2018. Penulis juga merupakan anggota tidak aktif Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Perikanan. Adapun kegiatan-kegiatan yang pernah penulis ikuti selama mahasiswa di antaranya menjadi peserta Pelatihan Jurnalistik Tingkat Lanjut Nasional (PJTLN) Kenal Sastrawi di Lembaga Pers Mahasiswa Bahana Mahasiswa Universitas Riau. Pernah menjadi panitia sekaligus peserta di Serikat Jurnalistik untuk Keberagaman (SEJUK) pada tahun 2018. Penulis juga pernah menjadi *volunteer* pada *event* internasional Makassar International Eight Festival and Forum 2020 pada divisi registration.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN AUTHORSHIP	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
RIWAYAT HIDUP	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Definisi Wilayah Pesisir	5
B. Perubahan Garis Pantai	7
C. Akresi dan Abrasi	7
D. Karakteristik Masyarakat Nelayan	9
E. Dampak Perubahan Garis Pantai terhadap Rumah Tangga Nelayan ..	10
F. Adaptasi Rumah Tangga Nelayan terhadap Abrasi Pantai.....	11
G. Penelitian Terdahulu.....	12
H. Kerangka Pikir.....	14
III. METODE PENELITIAN	16
A. Waktu dan Tempat.....	16
B. Jenis Penelitian.....	16
C. Metode Penentuan Informan.....	17

D. Sumber Data	18
E. Teknik Pengumpulan Data.....	18
F. Teknik Analisis Data.....	19
G. Konsep Operasional.....	20
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	21
A. Keadaan Umum Wilayah Penelitian	21
1. Kondisi Geografi.....	21
2. Kondisi Demografi.....	22
3. Potensi Desa Mappakalompo	23
4. Kondisi Wilayah Pesisir	23
B. Gambaran Umum Perubahan Garis Pantai di Dusun Kassi Lompo	27
1. Kondisi Garis Pantai 5 sampai 10 tahun terakhir	29
2. Kondisi Garis Pantai Saat ini.....	34
C. Dampak Perubahan Garis Pantai terhadap Kondisi Keuangan Rumah Tangga Nelayan	37
D. Strategi Adaptasi Rumah Tangga Nelayan Terhadap Abrasi Pantai 	39
1. Mengungsi.....	40
2. Membuat Timbunan.....	41
3. Memindahkan Rumah Menjauhi Garis Pantai	42
4. Diversifikasi Pekerjaan	42
5. Memobilisasi Anggota Keluarga	43
V. KESIMPULAN DAN SARAN	45
A. Kesimpulan.....	45
B. Saran	45
DAFTAR PUSTAKA.....	47
LAMPIRAN	50

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Penetapan arahan pemanfaatan kawasan pesisir berdasarkan kategori zona pesisir.....	6
2. Jumlah penduduk Desa Mappakalombo.....	21
3. Hasil analisis spasial perubahan garis pantai Dusun Kassi Lombo menggunakan citra Google Earth Pro dengan aplikasi Arcgis.....	30
4. Identitas responden.....	66

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Contoh Ilustrasi pembagian kawasan menjadi zona di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.....	5
2. Peta Desa Mappakalombo.....	21
3. Keadaan wilayah pesisir Dusun Mannyampa.....	23
4. Keadaan wilayah pesisir Dusun Kawari.....	25
5. Keadaan bangunan roboh karena abrasi pantai di Dusun Kawari.....	25
6. Keadaan wilayah pesisir Dusun Kassi Lompo.....	26
7. rumah nelayan di Dusun Kassi Lompo yang terdampak perubahan garis pantai.....	28
8. Keadaan wilayah pesisir Dusun Kassi Lompo (Google Earth)	29
9. Kondisi wilayah pesisir Dusun Ujunga Desa Boddia yang akresi	31
10. Pelabuhan Galesong tampak dari depan yang berada di Dusun Ujunga.....	32
11. Hasil gotong royong masyarakat pesisir membuat timbunan untuk melindungi rumahnya.....	38

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Peta Lokasi Penelitian.....	43
2. Dokumentasi penelitian.....	43
3. Identitas Partisipan.....	66

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah pesisir merupakan salah satu ekosistem yang kaya akan sumberdaya hayati dan non hayati sehingga sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya, baik sebagai tempat bermukim maupun tempat mencari nafkah. Berdasarkan laporan analisis dan evaluasi hukum tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil tahun 2015 diperkirakan 60% atau setara dengan 150 juta dari penduduk Indonesia bermukim di wilayah pesisir. Tidak hanya itu, 80% lokasi industri di Indonesia juga terletak di wilayah pesisir karena akses transportasinya lebih mudah ke pusat perdagangan.

Meskipun kaya akan sumberdaya alam, wilayah pesisir juga rentan terkena dampak perubahan garis pantai, akibat abrasi. Berdasarkan berita yang dirilis media Kompas *online* pada 4 Februari 2020, bahwa seluas 8.023 hektar lahan di Pantai Utara Jawa Tengah tenggelam akibat abrasi. Sedangkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan yang dilansir oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) bahwa sekitar 400 kilometer pantai di Indonesia telah tergerus abrasi. Di Sulawesi Selatan sendiri, perubahan garis pantai di pesisir Makassar meliputi perubahan panjang dan luasan erosi cukup signifikan antara tahun 2006 hingga 2017, dimana panjang garis pantai pada tahun 2006 yaitu 31 km, tahun 2013 sepanjang 36 Km dan tahun 2017 sepanjang 39 Km (Anas, 2018).

Kabupaten Takalar merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan, berbatasan dengan Laut Flores dan selat Makassar. Topografi wilayahnya didominasi oleh pantai. Dengan kondisi geografis demikian sehingga sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai nelayan yang bermukim di sepanjang garis pantai Takalar. Terdapat sembilan

kecamatan di Kabupaten Takalar. Salah satu kecamatan yang cukup rentan terkena abrasi pantai adalah Kecamatan Galesong.

Secara geografis Kecamatan Galesong berada pada garis khatulistiwa 119021'30" Bujur dan 5019'30" Lintang. Sedangkan secara Administratif Kecamatan Galesong terdiri dari 12 desa/kelurahan dengan wilayah daratan seluas 25,93 km² atau sekitar 4,5 % dari luas wilayah keseluruhan Kabupaten Takalar. Salah satu desa/kelurahan yang cukup rentan terkena dampak abrasi pantai adalah Desa Mappakalombo. Seperti pada 6 Januari 2020 telah terjadi abrasi di sepanjang pesisir Desa Mappakalombo. Belasan rumah nelayan yang terletak di Dusun Kassi Lombo diterjang abrasi.

Abrasi pantai sangat merugikan masyarakat karena dapat merusak permukiman masyarakat pesisir bahkan rumah penduduk yang bermukim di wilayah tersebut. Sebagian besar masyarakat yang mendiami kawasan pesisir bekerja sebagai nelayan tradisional. Setiap kali terjadi abrasi, mereka harus mengeluarkan biaya untuk memperbaiki rumahnya yang rusak karena diterjang gelombang air laut, sehingga mempengaruhi perekonomian rumah tangga nelayan.

Pola perubahan garis pantai yang berlangsung sejak tahun 2006 hingga sekarang membuat masyarakat nelayan harus menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya. Hal ini biasa disebut dengan konsep adaptasi. Adaptasi manusia merupakan aktivitas-aktivitas manusia dalam mencampurtangani lingkungan dalam rangka mempertahankan kehidupannya dengan tingkat budaya yang dimiliki (Steward, 1955 dalam Sutigno, 2015).

Dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, masyarakat nelayan melakukan berbagai strategi atau upaya untuk tetap bertahan hidup, seperti membuat timbunan untuk melindungi rumah dari hempasan gelombang air laut,

serta melakukan diversifikasi pekerjaan agar menambah pendapatan untuk mengantisipasi terjadinya abrasi pantai yang terjadi sewaktu-waktu.

Berdasarkan kajian teori dan fenomena yang dihadapi masyarakat pesisir terhadap perubahan garis pantai, sehingga penulis tertarik mengambil judul penelitian **Adaptasi Rumah Tangga Nelayan terhadap Perubahan Garis Pantai Akibat Abrasi (Studi Kasus Desa Mappakalombo, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar)**. Melalui kajian pola adaptasi ini, penulis bermaksud untuk mengetahui strategi adaptasi yang dilakukan rumah tangga nelayan di Desa Mappakalombo dalam menghadapi perubahan garis pantai akibat abrasi. Selain itu, dampak perubahan garis pantai itu sendiri terhadap perekonomian rumah tangga nelayan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran umum perubahan garis pantai di Desa Mappakalombo, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar?
2. Apa dampak perubahan garis pantai terhadap kondisi ekonomi rumah tangga nelayan di Desa Mappakalombo, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar?
3. Bagaimana strategi nelayan dalam menghadapi perubahan garis pantai di Desa Mappakalombo, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran umum perubahan garis pantai di Desa Mappakalombo, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.
2. Untuk mengetahui dampak perubahan garis pantai terhadap kondisi ekonomi rumah tangga nelayan di Desa Mappakalombo, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

3. Untuk mengetahui strategi nelayan menghadapi perubahan garis pantai di Desa Mappakalombo, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk Kepentingan Penulis.

Penelitian ini dilakukan sebagai syarat untuk penulis dapat meraih gelar sarjana. Selain itu, menambah wawasan dan pengetahuan terkait kondisi yang ada di masyarakat pesisir, khususnya adaptasi nelayan dan keluarganya dalam menghadapi perubahan garis pantai.

2. Untuk Kepentingan Akademik.

Menjadi sumbangsi tersendiri untuk dunia pendidikan dan riset mengenai kajian sosial dan budaya masyarakat maritim. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dari penelitian selanjutnya mengenai adaptasi rumah tangga nelayan terhadap perubahan garis pantai.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Wilayah Pesisir

Menurut UU No.1 Tahun 2014 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil menjelaskan bahwa wilayah pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan di laut. Sedangkan menurut Lautetu et al.,(2019) Kawasan pesisir merupakan sebuah bentang alam yang unik, karena tempat bertemunya lautan dan daratan.

Undang-undang No 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil menjelaskan bahwa ruang lingkup pengaturan pesisir dan pulau-pulau kecil meliputi daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut, ke arah darat mencakup wilayah administrasi kecamatan, sedangkan ke arah laut sejauh 12 (dua belas) mil laut diukur dari garis pantai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada ilustrasi berikut :



Gambar 2.1. Contoh Ilustrasi pembagian kawasan menjadi zona di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. (Sumber: Subandono, 2008 dalam RZWP3K, 2013).

Menurut Kay, Alder (2002) dalam Lautetu et al., (2019) setiap penggunaan wilayah pesisir memiliki pengelolaan yang berbeda-beda sehingga penentuan batas pesisir pun harus dilihat dari tujuan penggunaan pesisir tersebut. Dahuri, dkk (2013) menjelaskan bahwa wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan. Apabila ditinjau dari garis pantai (*coastalline*), maka suatu wilayah pesisir memiliki dua macam batas tegak lurus terhadap garis pantai (*cross-shore*). Sejauh ini belum ada kesepakatan, hal ini karena setiap pesisir memiliki karakteristik lingkungan, sumber daya dan sistem pemerintahan tersendiri (khas). Adapun penetapan arahan pemanfaatan kawasan pesisir berdasarkan kategori zona pesisir bisa dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut :

Zona (kawasan) UU Tata Ruang No. 26 Tahun 2007	Zona (kawasan) UU Pengelolaan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil No. 1 Tahun 2014, Pasal 11	Kategori Zona Berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. PER 16/MEN/2008 Pasal 15
Kawasan budaya	Rencana Kawasan Pemanfaatan umum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pariwisata 2. Pemukiman 3. Pertanian 4. Hutan 5. Pertambangan 6. Perikanan budidaya 7. Perikanan tangkap 8. Industri 9. Infrastruktur umum 10. Pemanfaatan terbatas sesuai dengan karakteristik biogeofisik lingkungan
Kawasan lindung	Rencana Kawasan Konservasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konservasi perairan 2. Konservasi pesisir dan pulau-pulau kecil 3. Konservasi maritim 4. Sempadan pantai
Kawasan khusus	Rencana Kawasan Strategi Nasional Tertentu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertahanan keamanan 2. Situs warisan dunia 3. Perbatasan dan pulau-pulau kecil terluar.

Sumber : Suparno (2009) dalam Lautetu et al (2019).

B. Perubahan Garis Pantai

Garis pantai merupakan pertemuan antara pantai (daratan) dan air (lautan). Suatu tinggi muka air tertentu dipilih untuk menjelaskan posisi garis pantai, yaitu garis air tinggi (*high water line*) sebagai garis pantai dan garis air rendah (*low water line*) sebagai acuan kedalaman. Penambahan dan pengurangan areal pantai tiap tahun dapat dihitung dan dipantau. Ada dua macam perubahan garis pantai yakni perubahan maju (akresi) dan perubahan mundur (abrasi). Garis pantai dikatakan maju apabila ada petunjuk adanya pengendapan dan atau pengangkatan daratan. Sedangkan garis pantai dikatakan mundur apabila ada proses abrasi dan atau penenggelaman daratan (Sudarsono, 2011).

Perubahan garis pantai sangat bervariasi antara satu tempat dengan tempat lainnya dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut waktu ke waktu sejalan dengan perubahan alam seperti adanya aktifitas gelombang, angin, pasang surut, dan arus serta sedimentasi. Akibat dari tekanan yang tinggi dari aktifitas alami dinamika pesisir gelombang dan angin maka akan berdampak pada dinamika bentang lahan (Beatley, 2002) dalam Prameswari (2014).

Selain faktor alam, perubahan garis pantai juga dipengaruhi oleh aktivitas manusia, seperti pembukaan lahan dan eksploitasi bahan galian di daratan pesisir yang dapat mengubah keseimbangan garis pantai. Garis pantai memiliki sifat yang tidak tetap dan berpindah sesuai dengan kondisi pasang surut air laut. Keberadaan garis pantai sangat penting, di antaranya untuk kegiatan perencanaan pembangunan dan perlindungan wilayah pesisir (Anggraini et al., 2017).

C. Akresi dan Abrasi

Perubahan garis pantai terjadi karena adanya kontak langsung antara daratan dengan lautan yang terjadi secara terus menerus. Hal ini menyebabkan

garis pantai dapat mengalami akresi dan abrasi. Akresi merupakan penambahan daratan ke arah laut, hal ini didominasi oleh pasokan sedimen secara terus menerus dari muara sungai dengan gelombang dan arus laut yang tidak terlalu besar sehingga sedimen tersebut terendapkan di pesisir bahkan sepanjang pantai. Sedangkan Abrasi merupakan pengikisan daratan oleh gelombang dan arus laut (Anas, 2018).

Menurut Hariyoni, 2013 Transpor sedimen sepanjang pantai mempunyai arah rata-rata sejajar pantai. Sehingga menimbulkan banyak permasalahan seperti pendangkalan pelabuhan, akresi, abrasi pantai dan sebagainya. Oleh karena itu, masyarakat nelayan yang bermukim di bibir pantai sangat rentan terhadap dampak dari akresi dan abrasi tersebut.

Fenomena abrasi maupun akresi disebabkan oleh faktor alami dan manusia. Faktor alami berupa proses hidro-oseanoografi seperti hempasan gelombang, perubahan pola arus, angin dan fenomena pasang surut yang dapat menyebabkan abrasi pantai. Selain itu, kenaikan permukaan air laut akibat pemanasan global juga turut memperparah kondisi perairan pantai (Munandar et al., 2017).

Disaptono (2011) dalam Munandar et al., (2017) menyebutkan setidaknya ada 5 (lima) penyebab abrasi yang disebabkan oleh kegiatan manusia (antropogenik) yang berpotensi menimbulkan perubahan garis pantai, yaitu :

- a. Terperangkapnya angkutan sedimen sejajar pantai akibat bangunan buatan seperti *groyne*, *jetty*, *breakwater*, pelabuhan, dan reklamasi yang sejajar garis pantai.
- b. Timbulnya perubahan arus akibat adanya bangunan di pantai.
- c. Berkurangnya suplai sedimen dari sungai akibat penambangan pasir, dibangunnya dam di sebelah hulu sungai dan sudetan (pemindahan arus sungai).

- d. Penambangan pasir di perairan pantai, yang dapat mengakibatkan perubahan kedalaman sehingga merubah pola arus dan gelombang pecah.
- e. Pengambilan pelindung pantai alami, yaitu penebangan hutan mangrove dan pengambilan terumbu karang.

D. Karakteristik Masyarakat Nelayan

Satria (2002) dalam buku Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir menjelaskan bahwa karakteristik masyarakat pesisir sebagai representasi tipe komunitas desa pantai dan desa terisolasi yang ditinjau dari beberapa aspek di antaranya :

1. Sistem Pengetahuan

Pengetahuan tentang teknik penangkapan ikan umumnya didapatkan secara turun-temurun berdasarkan pengalaman empiris. Kuatnya pengetahuan lokal tersebutlah yang menjadi salah satu faktor penyebab terjaminnya kelangsungan hidup mereka sebagai nelayan.

2. Sistem Kepercayaan

Secara teologis, nelayan memiliki kepercayaan cukup kuat bahwa laut memiliki kekuatan magis, sehingga diperlukan perlakuan-perlakuan khusus dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan agar keselamatan dan hasil tangkapan semakin terjamin.

3. Peran Perempuan

Aktivitas ekonomi perempuan merupakan gejala yang sudah umum bagi kalangan masyarakat strata bawah, tak terkecuali perempuan yang berstatus sebagai istri nelayan. Istri nelayan umumnya selain banyak bergelut dengan urusan rumah tangga juga tetap menjalankan fungsi-

fungsi ekonomi, baik dalam kegiatan penangkapan di perairan dangkal, pengolahan ikan, maupun kegiatan jasa dan perdagangan.

4. Posisi Sosial Nelayan

Pada umumnya, nelayan dikenal sebagai pekerjaan yang memiliki status relatif rendah. Di berbagai negara, salah satunya di Jepang saat ini posisi nelayan mengalami degradasi status sehingga mengalami problem regenerasi. Imbasnya, kalangan muda yang bersedia menjadi nelayan hanya sedikit, meskipun dijanjikan akan memperoleh berbagai fasilitas subsidi dari pemerintah. Rendahnya posisi nelayan juga diakibatkan oleh keterasingan. Keterasingan tersebut menyebabkan masyarakat non nelayan tidak mengetahui lebih jauh bagaimana dunia nelayan itu, serta sedikitnya waktu dan kesempatan nelayan untuk berinteraksi dengan masyarakat lainnya akibat alokasi waktu yang dominan di laut.

E. Dampak Perubahan Garis Pantai terhadap Rumah Tangga Nelayan

Perubahan garis pantai yang disebabkan oleh erosi pantai menyebabkan mundurnya garis pantai pesisir dan merusak beberapa bangunan yang berada di pinggir pantai. Seperti yang terjadi di Pantai Trisik, Kulonprogo pada tahun 90-an akhir dan tahun 2000-an awal. Erosi pantai waktu itu menyebabkan hancurnya beberapa bangunan seperti kios-kios dan warung yang merupakan kawasan pelelangan ikan, secara tidak langsung juga berdampak pada perekonomian rumah tangga mereka, sehingga pemilik kios dan warung ada yang mengganti mata pencaharian lain dan ada pula yang mengganti tempat untuk berdagang. Tak hanya itu, air laut juga kadang masuk ke lahan pertanian. Walau begitu, erosi pantai tidak terlalu mempengaruhi kegiatan pertanian penduduk. Saat ini, Kawasan Pantai Trisik telah dirombak menjadi kawasan wisata kolam renang dan pasar minggu pagi. Belakangan ini, belum ada kerugian dari dampak erosi

pantai. Tetapi ketika terjadi gelombang tinggi, air laut akan mengenai beberapa bangunan yang paling dekat dengan garis pantai. Hasil penilaian kerentanan menunjukkan bahwa semakin dekat rumah dengan pantai maka tingkat kerentanan semakin tinggi dan sebaliknya semakin jauh rumah dari pantai maka tingkat kerentanan semakin rendah. (Josiana, et al., 2019).

Selain itu, perubahan garis pantai akibat abrasi di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah mengakibatkan hilangnya lahan tempat tinggal, lahan pertanian, dan pertambangan yang berdampak pada hilangnya mata pencaharian dan berkurangnya penghasilan masyarakat. Mayoritas penduduk yang berusia produktif harus merubah matapencahariannya dari nelayan atau petani menjadi buruh pabrik dan buruh bangunan. Jika dihubungkan dengan status kepemilikan lahan maka banyak penduduk yang masih memiliki surat kepemilikan lahan yang kini sudah menjadi laut karena gerusan abrasi. Hal itu masih ditambah dengan meningkatnya pengeluaran yang berhubungan dengan kelayakan tempat tinggal. Rata rata keseluruhan penduduk Desa Bedono sudah meninggikan dan menguruk rumah mereka paling sedikit 2 tahun sekali (Damaywanti, 2013).

F. Adaptasi Rumah Tangga Nelayan terhadap Abrasi Pantai

Adaptasi merupakan upaya makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Untuk menjelaskan kehidupan sosial sebagai suatu sistem, adaptasi dibedakan menjadi tiga aspek yakni adaptasi ekologi, adaptasi sosial, dan adaptasi budaya. Adaptasi ekologi merupakan usaha kehidupan sosial menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisiknya. Adaptasi sosial berkaitan dengan kelembagaan sosial yang diciptakan oleh suatu kehidupan sosial untuk mengendalikan atau meredam konflik. Sedangkan Adaptasi budaya berkaitan dengan proses sosial, dimana suatu individu akan

berusaha membiasakan diri pada suatu tempat dalam kehidupan sosial untuk dapat berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitasnya (Sutigno, 2015).

Dalam menghadapi sejumlah masalah akibat dari abrasi pantai, sebagian masyarakat ada di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah memilih pindah atau meninggalkan rumahnya dan ada pula yang memilih menetap. Alasan ekonomi adalah yang membuat mereka tetap tinggal. Dimana mereka tak punya pilihan tempat tinggal lain, dan untuk memindahkan rumah juga membutuhkan lahan dan biaya yang cukup besar. Selain itu, dengan tingkat pendidikan yang mayoritas rendah maka keahlian mereka yang bermatapencarian sebagai nelayan akan memilih tetap tinggal (Damaywanti, 2013).

Lain halnya dengan strategi masyarakat nelayan di Pulau Sabang Aceh yang mengandalkan komunitas dalam menghadapi perubahan ekosistem (mangrove dan terumbu karang). Nelayan melakukan aksi bersama rehabilitasi ekosistem, melibatkan Panglima Laot dan gerakan bersama elemen masyarakat dalam penanggulangan masalah. Kegiatan tersebut dianggap sebagai modal sosial untuk kebaikan bersama khususnya mempertahankan warisan terdahulu dari wilayah pesisir laut, termasuk kekayaan isi alamnya dan masyarakat komunitas nelayan yang menjaga kelestariannya. Upaya lainnya berupa diversifikasi pekerjaan, memodifikasi armada perahu, serta mengatur waktu penangkapan dengan tanda alam (Maifizar, 2018).

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya sebagai pembanding dan kajian. Adapun hasil penelitian yang dijadikan pembanding tidak terlepas dari topik penelitian yang dilakukan yakni

Adaptasi Rumah Tangga Nelayan terhadap Perubahan Garis Pantai Akibat Abrasi.

Adapun penelitian yang menjadi pedoman penelitian yaitu pertama penelitian yang pernah dilakukan oleh Kurnia Damaywanti, Magister Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro dengan judul Dampak Abrasi Pantai terhadap Lingkungan Sosial (Studi Kasus di Desa Bedono, Sayung Demak) pada tahun 2013. Penelitiannya menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan adalah yang pertama, dinamika kependudukan dari tahun ke tahun sejak terjadinya abrasi cenderung menurun jumlah dengan adanya perpindahan penduduk karena hilang atau rusaknya lahan permukiman yang sebagian besar telah menjadi laut (tergenang permanen). Kedua, sosial ekonomi masyarakat yang awalnya bekerja di sektor agraris (pertanian, pertambakan) mengalami perubahan baik dari segi perubahan mata pencaharian dan juga dari segi perolehan pendapatan.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Afriani Maifizar dari Sosiologi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar dengan judul penelitian Strategi Adaptasi Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan terhadap Perubahan Ekosistem Pesisir Aceh. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan adaptasi yang dilakukan komunitas nelayan cenderung menggunakan kemampuan dari dalam diri ekosistem. Adaptasi dilakukan yaitu menganekaragamkan pekerjaan, memodifikasi armada perahu, mengatur waktu Penangkapan dengan tanda alam, dan melakukan aksi bersama rehabilitasi ekosistem. Perlibatan Panglima Laot dan Gerakan bersama elemen masyarakat dalam penanggulangan masalah ini menjadi modal sosial untuk kebaikan bersama khususnya mempertahankan warisan terdahulu dari wilayah pesisir laut, termasuk kekayaan isi alamnya dan masyarakat komunitas nelayan yang menjaga kelestariannya.

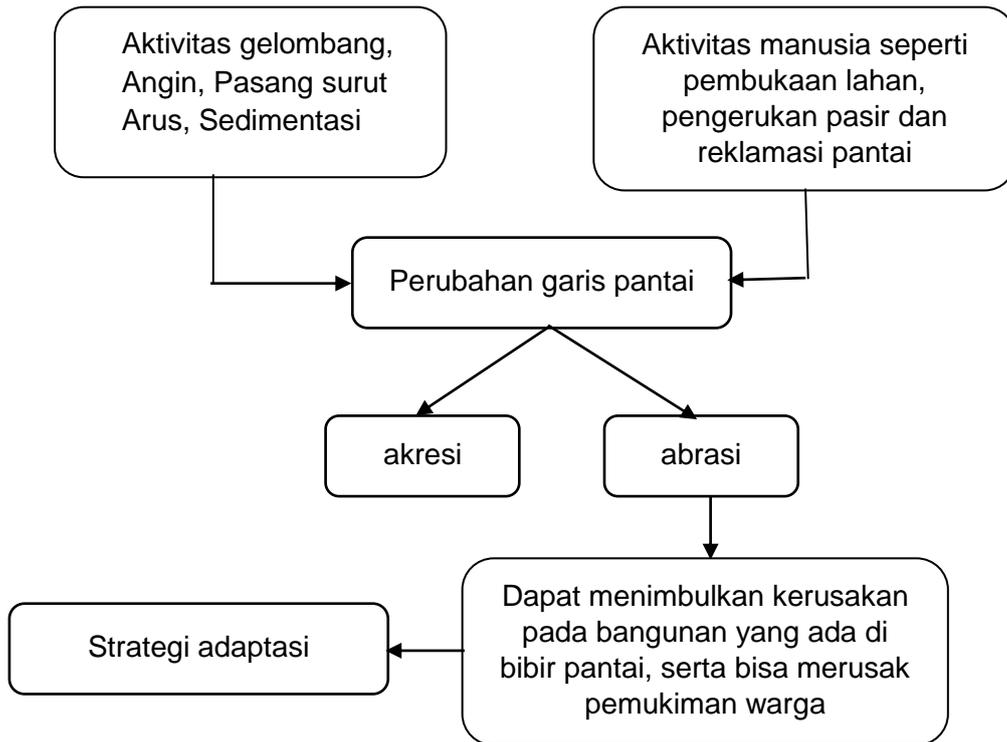
Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Teuku Raihansyah dkk, Program Studi Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Syiah Kuala Darussalam dengan judul Studi Perubahan Garis Pantai di Wilayah Pesisir Perairan Ujung Blang Kecamatan Banda Sakti Lhokseumawe. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2020 menggunakan metode analisis spasial dengan citra *Google Earth Pro*. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan teknologi sistem informasi geografi (GIS) dengan mengambil data foto udara *Google Earth* dapat membantu menganalisis perubahan garis pantai.

H. Kerangka Pikir

Aktivitas gelombang, angin, pasang surut, arus, dan sedimentasi merupakan bagian dari faktor alami dinamika pesisir yang dapat mempengaruhi perubahan garis pantai. Selain itu, aktivitas manusia berupa pembukaan lahan, pengerukan pasir, serta reklamasi pantai juga turut mempengaruhi perubahan garis pantai. Perubahan garis pantai atau biasa disebut sebagai revolusi pantai dapat menimbulkan abrasi dan akresi. Akresi merupakan penambahan daratan ke arah laut. Sedangkan Abrasi merupakan pengikisan daratan oleh gelombang dan arus laut.

Desa Mappakalombo merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar yang rentan terhadap perubahan garis pantai (abrasi). Seperti pada 6 Januari 2020 telah terjadi abrasi di sepanjang pantai di Desa Mappakalombo, Dusun Kassi Lombo. Terdapat 13 rumah nelayan yang bermukim di bibir pantai diterjang abrasi. Sebelumnya kawasan pesisir di Dusun Kassi Lombo, Desa Mappakalombo dipadati rumah-rumah nelayan. Namun sebagian nelayan memilih pindah ke daerah yang dianggap lebih aman, atau menggeser rumahnya beberapa meter dari bibir pantai. Walau begitu, sebagian masyarakat juga masih memilih tetap tinggal di bibir pantai dengan membuat

timbunan untuk melindungi rumah agar tidak terseret air laut. Sedemikian cara yang dilakukan masyarakat untuk tetap bertahan di wilayah pesisir juga tentu mempengaruhi kondisi keuangan rumah tangganya. Untuk lebih singkatnya bisa dilihat pada halaman berikut :



Skema 2.1. Kerangka pikir